

ANALISIS PEMBINAAN PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI DALAM INTERAKSI SOSIAL DAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA MAN 2 TULUNGAGUNG MELALUI PROGRAM MA'HAD

Siti Zuariyah, Sulastri Rini Rindrayani, Susanto.
STKIP PGRI Tulungagung

Abstract:

The purpose of the study is to know the implementation of the construction of a standalone character development in social interaction and creativity learning of students MAN 2 Tulungagung. The school was the venue teaching-learning activities. Learning and teaching is meant not only as a transfer of knowledge from teacher to student. The presence of boarding school provides alternative education for parents who want to send their children. First, along with the development of modernity, when not only the husband works, but his wife also works, so that the child is less well controlled. In addition, the social conditions currently afflicting the environment community life as free association, a student Brawl, drug abuse, the influence of the media, join the encourage the parents to put her son to boarding school. According to the results of the research Implementation coaching character independent in social interaction and creativity learning of students MAN 2 Tulungagung is done at school. the construction of independent character in social interaction and creativity learning of students MAN 2 Tulungagung is carried out through integrated three lines, namely through the integration of school subjects, educational services, and self development.

Key Words:Independent Character, Social Interaction, Creativity of Learning

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan pengembangan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Kehadiran sekolah berasrama memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Terlebih seiring dengan perkembangan modernitas, ketika tidak hanya suami yang bekerja, tetapi istri pun juga bekerja, sehingga anak kurang terkontrol dengan baik. Selain itu, kondisi sosial yang saat ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pengaruh media, ikut mendorong para orang tua untuk memasukkan anaknya asrama sekolah. Menurut hasil penelitian Pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung dilakukan di sekolah. pembinaan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung dilakukan secara terpadu melalui 3 (tiga) jalur yaitu integrasi melalui mata pelajaran, layanan pendidikan, dan pengembangan diri.

Kata kunci:Karakter mandiri, Interaksi sosial, Kreativitas belajar.

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003) dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut *Dictionary of Psychology* (1972) yang dikutip Syaiful Sagala (2003: 3) Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya alam melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan harus berorientasi pada pengembangan individu manusia sebagai pribadi yang berkualitas. Belajar merupakan kegiatan yang paling esensial dalam menghadapi tantangan hidup yang lebih kompleks. Melalui belajar individu diharapkan dapat membekali dirinya untuk dapat memecahkan masalah dirinya, hidupnya dan lingkungannya.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara *fair* dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari.

Kehadiran sekolah berasrama memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Terlebih seiring dengan perkembangan modernitas, ketika tidak hanya suami yang bekerja, tetapi istri pun juga bekerja, sehingga anak kurang terkontrol dengan baik. Selain itu, kondisi sosial yang saat ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pengaruh media, ikut mendorong para orang tua untuk memasukkan anaknya asrama sekolah. Kehidupan pada sekolah berasrama berbeda dengan kehidupan anak di rumah sendiri. Di sekolah berasrama rentan dengan perselisihan atau konflik antar siswa yang disebabkan keberagaman latar belakang para siswa, perbedaan persepsi, dan masih labilnya emosi para siswa.

Sejatinya salah satu tujuan dari ma'had adalah siswa dilatih untuk mandiri baik dalam hal mengurus dirinya sendiri dan yang terpenting mandiri dalam berinteraksi dengan temannya. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam penyelesaian tugas-tugas. Johnson dan Medinnus (1996) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan seorang anak berfungsi otonom, berusaha kearah terwujudnya prestasi pribadi dan tercapainya tujuan (Mustari, 2011:93). Interaksi-interaksi sosial yang terjadi akan memengaruhi karakter mandiri siswa/siswi yang tinggal di ma'had.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung ? (2) Bagaimana pembinaan pengembangan karakter mandiri dalam interaksi sosial siswa MAN 2 Tulungagung? (3) Bagaimana pembinaan pengembangan kreativitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung. Tujuan yang lebih khusus adalah mengetahui pembinaan pengembangan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung.

Manfaat penelitian yang diperoleh dalam penulisan ini diantaranya: Secara teoritis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya mencapai tujuan pendidikan IPS secara utuh yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Secara praktis, a) *Bagi Sekolah*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada sekolah/madrasah dan dapat dijadikan masukan serta dapat dijadikan evaluasi yang dianggap positif dalam membina dan mengembangkan karakter mandiri dan kreatifitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung; b) *Bagi Siswa*, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembinaan pengembangan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreatifitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung; c) *Bagi peneliti selanjutnya*, bagi peneliti diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

Karakter mandiri adalah orang yang cukup diri (*self sufficient*). Yaitu orang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan yang ia hadapi (Mohamad Mustari, 2011).

Steinberg (Kusumawardhani dan Hartati, 2011:23) mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemandirian.

a) kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*)

Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan

b) kemandirian bertindak (*Behavioral Autonomy*)

Aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Sehingga ia mampu untuk membuat sebuah keputusan sendiri.

c) kemandirian nilai (*value autonomy*)

yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan. Kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, kesadaran dan pembiasaan.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2009:54) Interaksi sosial menurut Thibaut dan Kelley (dalam Ali dan Asrori, 2009:87) adalah sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain. Chaplin (dalam Ali dan Asrori, 2009:87) juga mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling memengaruhi satu sama lain secara serempak.

Faktor-faktor yang melatar belakangi proses interaksi sosial didasarkan pada imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Soekanto, 2013: 67).

a. Imitasi

Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berada disekitarnya. Dalam interaksi sosial faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari segi positifnya yang mana imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, tetapi selain memiliki sisi positif imitasi juga dapat berakibat negatif apabila misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang selain itu juga imitasi dapat menghambat perkembangan daya kritis berfikir.

b. Sugesti

Sugesti dapat dipahami sebagai tingkah laku yang mengikuti pola-pola yang berada dalam dirinya lalu diterima dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu. Proses sugesti ini bisa saja terjadi ketika orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa.

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan dengan pihak lain. Proses identifikasi ini berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain yang menjadi idealnya, sehingga pandangan maupun sikap dari pihak lain tersebut dapat melembaga dan bahkan menjiwaanya.

d. Simpati Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. proses simpati ini dapat berkembang apabila adanya saling mengerti terjalin dalam proses ini.

Proses interaksi sosial di dalam masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *a)* adanya dua orang pelaku atau lebih; *b)* adanya hubungan timbal-balik antar pelaku; *c)* diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung atau tidak langsung; *d)* mempunyai maksud dan tujuan yang jelas

Momon Sudarma (2013:9) menyatakan kreativitas adalah kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah. Harlock (1978) menyatakan kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru (Momon Sudarma, 2013: 18). Hulbeck (1945) yang dikutip Utami Munandar (2014:20) mendefinisikan kreativitas muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Haefele (1962) yang dikutip Utami Munandar (2014:21) Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.

Menurut B.F. Skinner (1958) belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (Syaiful Sagala, 2009:14). Robert M. Cagne mendefinisikan belajar adalah suatu proses yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Lester D. Crow mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru.

Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan yang belajar yaitu siswa/mahasiswa dengan sumber belajar, baik berupa manusia yang berfungsi sebagai fasilitator yaitu guru/dosen maupun yang berupa nonmanusia.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru melalui interaksi dengan lingkungannya, baik berupa gagasan maupun karya nyata, untuk membantu memecahkan suatu masalah dalam hal belajar.

Pengembangan kreativitas menjadi sangat penting, alasannya adalah: pertama, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan/aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya. Kedua, kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan, dan penalaran (berpikir logis). Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat (bagi diri sendiri, pribadi, dan lingkungan) tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu. Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru. Untuk mencapai hal itu perlulah sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini (Utami Munandar, 2014: 31).

Menurut Utami Munandar (2014: 45) setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, kita perlu meninjau empat aspek dari kreativitas, yaitu pribadi, pendorong, proses, atau, dan produk (4P dari kreativitas)

a) Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan mengharapakan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama). Guru hendaknya membantu siswanya menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

b) Pendorong (*press*)

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

c) Proses

Untuk mengembangkan kreatif, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara aktif. Pendidik hendaknya dapat merangsang untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengespriskan dirinya secara aktif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Hal itu akan datang dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima, dan menghargai. Perlu pula diingat bahwa kurikulum sekolah yang terlalu padat sehingga tidak ada peluang untuk kegiatan

kreatif, dan jenis pekerjaan yang monoton, tidak menunjang siswa untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif.

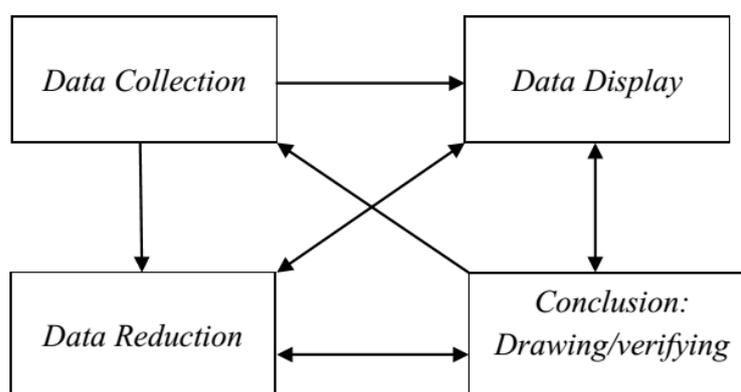
d) Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong (*“press”*) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukn, kegiatan) kreatif Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produkproduk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain. Misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. jenis penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Lokasi penelitian yang menjadi tempat penelitian ini dilakukan di Ma’had Al Furqon Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung. Sekolah ini JL. Ki Mangunsarkoro Kp.101 Beji, Boyolangu, Tulungagung dan memiliki sejarah panjang (dari tahun 1968 s.d 1990) hingga menjadi MAN 2 Tulungagung. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Menurut Sugiyono (2008) Sesuai dengan bentuknya, wawancara ini dilakukan dengan bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2008: 91) yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Gambar. Komponen-komponen analisis data
(Model Interaktif Miles dan Huberman)



Pada penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data maliputi : a) perpanjangan pengamatan; b) Triangulasi ada 3 jenis triangulasi yang digunakan, yaitu :Triangulasi Sumber, Triangulasi teknik, Triangulasi waktu; c) Pembahasan teman sejawat.

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung.

Pembinaan karakter merupakan usaha membimbing dan membentuk karakter siswa yang ditunjukkan melalui sikap, tingkah laku sesuai dengan norma-norma atau etika agama dan yang ada dalam masyarakat. Pembinaan karakter siswa MAN 2 Tulungagung tercantum dalam kurikulum yang digunakan MAN 2 Tulungagung. Kurikulum sangat penting untuk dunia pendidikan karena merupakan kunci utama untuk mencapai sukses dalam dunia pendidikan. MAN 2 Tulungagung menggunakan kurikulum 2013. Pembinaan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Upaya pembinaan karakter siswa MAN 2 Tulungagung tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas saja. Upaya lain juga diwujudkan dalam bentuk penetapan visi, misi, dan tujuan MAN 2 Tulungagung, memberikan layanan pendidikan bagi siswa MAN 2 Tulungagung, jurusan/program, sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan keunggulan MAN 2 Tulungagung, dan program pengembangan diri.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab tersebut maka sekolah memerlukan suatu layanan pendidikan yang dapat mengatur segala kebutuhan peserta didiknya sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai. Layanan pendidikan di sekolah pada dasarnya ditetapkan dan diorganisasikan untuk mempermudah atau memperlancar pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah. Layanan pendidikan yang dilaksanakan di MAN 2 Tulungagung adalah: Kelas Reguler, Kelas Unggulan GOC, Kelas Internasional, Kelas Akselerasi, Program Studi Setara D1 TIK (PRODISTIK), *Islamic Boarding School*.

Selain membekali kemampuan akademik, MAN 2 Tulungagung juga memberikan wadah pengembangan diri peserta didik sesuai minat dan potensinya. Program pengembangan diri di MAN 2 Tulungagung diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler: Basket, Marching band, Bela diri (Kempo, Pagar Nusa dan Tae kwon Do), Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, Jurnalistik dan KIR, Seni baca Al-qur'an, Seni hadrah dan qosidah, IT club, I'tla'i (pengembangan kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), Remaja Masjid (Remas)

2. Pembinaan pengembangan karakter mandiri dalam interaksi sosial siswa MAN 2 Tulungagung.

Proses pembinaan pengembangan karakter mandiri di MAN 2 Tulungagung, dilaksanakan pada tiga ranah, yaitu ranah formal, non formal dan informal. Pada ranah formal dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas, dengan mata pelajaran sebagai sarannya. Sedangkan pada ranah nonformal dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa. Program ma'had masuk dalam ranah informal karena model pengasuhannya sama seperti keluarga. Sehingga dalam hal ini tugas pengurus dan pengasuh sangat penting. Di ma'had interaksi sosial dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Di ma'had ini para siswa belajar, makan, mencuci baju, sholat, mengaji dan tidur bersama-sama. Di ma'had semua kegiatan sudah terjadwal mulai dari siswa bangun sampai tidur lagi. Demi kelancaran kegiatan sekaligus membina kemandirian siswa, pengurus guru membentuk pengurus siswa. Dari semua siswa di ma'had dibentuklah pengurus mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, humas, dan seksi-seksi bidang yang meliputi seksi kebersihan, seksi kedisiplinan, seksi kegiatan, seksi ketertiban, dan seksi keamanan. Selain itu juga dibentuk pengurus kamar. Setiap kamar ada pengurusnya mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Pembentukan pengurus di tingkat siswa ini sangat membantu dalam semua kegiatan di ma'had.

Jadwal kegiatan di ma'had tergolong padat. Siswa pulang dari sekolah pukul tiga sore. Siswa diberi waktu untuk makan dan istirahat selama satu jam. Pukul enam sore. Selesai sorogan, santri istirahat tiga puluh menit. Pukul setengah enam bersiap untuk sholat magrib dan dilanjutkan dengan pengajian sampai pukul delapan malam. Setelah itu santri sholat isyak berjamaah. Pukul delapan sampai dengan pukul sebelas malam jadwal santri adalah makan dan belajar mandiri. Di ma'had mempunyai peraturan bagi setiap santri, jika mengambil makan harus dihabiskan, dan setelah makan piring di cuci sendiri.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa melalui kegiatan-kegiatan yang telah dijdwalkan dapat mengembangkan karakter mandiri siswa. Hal ini terbukti, walaupun tanpa di suruh siswa melakukan setiap kegiatan dengan kesadaran sendiri.

Dari semua kegiatan yang dilakukan di ma'had, selalu dikerjakan bersama-sama, sehingga mau tidak mau interaksi sosial terus terjadi. Para santri makan bersama-sama, mereka tidur bersama, mengaji bersama, hingga belajar bersama-sama. Semakin sering para santri ini berinteraksi, semakin erat dan dekat hubungan para santri. Kedekatan hubungan pertemanan inilah yang menjadikan para santri saling mengingatkan, saling membantu, dan saling berbagi dalam hal apapun, baik itu makanan, cerita, bahkan berbagi masalah. Dalam berinteraksi sosial kadang-kadang juga muncul permasalahan dan juga konflik dengan sesama santri. Kondisi ini sangat umum terjadi karena mereka tinggal bersama dengan orang banyak, dengan perbedaan asal daerah, usia, dan juga sifat masing-masing individu. Hal inilah yang membuat para santri ini semakin mandiri dalam berinteraksi.

3. Pembinaan pengembangan kreativitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung.

Pentingnya pembinaan kreativitas dan dikembangkan pada diri seorang siswa karena dengan berkreasi seseorang bisa mewujudkan dirinya menjadi lebih baik. Perwujudan diri ini merupakan salah satu kebutuhan pokok didalam hidup manusia. Sebuah kreativitas adalah kemampuan untuk melihat berbagai macam kemungkinan tentang penyelesaian akan suatu permasalahan.

Kegiatan belajar siswa MAN 2 Tulungagung bisa dikatakan sangat padat dan panjang. Siswa MAN 2 Tulungagung mulai pembelajaran di sekolah sejak pukul tujuh pagi hingga pukul tiga sore. Berakhirnya jam belajar di sekolah bagi santri ma'had berarti memulai kegiatan lain di ma'had. Rutinitas ini berlangsung setiap hari. Santri ma'had setelah pulang sekolah masih memiliki kegiatan lain hingga malam hari. Kegiatan tersebut di mulai pukul empat sore dengan mengaji hafal mufrodat. Hafal mufrodat yaitu santri diberikan tugas dalam satu minggu harus hafal surat Al Quran atau bacaan atau doa-doa tertentu. Kemudian ada materi tentang sorogan yaitu santri membaca Al Qur'an, ada khitobah, balasyik, mahfudhoh, dan tahfidz.

Dari hasil pengamatan peneliti, santri ma'had dalam hal belajar mereka sangat rajin. Setelah makan malam para siswa melakukan belajar mandiri. Salah satu keuntungan dari di ma'had yaitu mereka berkumpul dengan teman-teman dan kakak kelas dari satu sekolahan. Hal ini dimanfaatkan siswa jika ada kesulitan pelajaran, santri langsung mendatangi teman lainnya yang lebih mengerti dan mendiskusikannya. Meskipun santri ma'had tidak ikut bimbingan belajar, mereka tetap bisa mengatasi masalah belajar mereka. Di ma'had ada beberapa siswa yang juga ikut bimbingan belajar di luar sekolah. Hal ini tidak dilarang oleh pengurus, karena siswa yang ikut bimbel di luar sekolah adalah siswa kelas XII yang sedang mempersiapkan ujian nasional. Bagi siswa yang ikut bimbel bukan berarti 'bebas' tidak mengikuti kegiatan di ma'had. Mereka tetap harus mengikuti kegiatan di ma'had, hanya saja waktunya menyesuaikan dengan kegiatan mereka yaitu dengan mengganti hari lain.

Pembinaan pengembangan kreativitas belajar tidak hanya bermanfaat untuk menyelesaikan masalah belajar tetapi juga masalah-masalah yang dialami siswa seperti Linda. Dengan jadwal kegiatan yang padat di ma'had, akan memunculkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan setiap kesulitan di ma'had.

Di ma'had setiap hari setelah sholat subuh kegiatannya adalah mahfudhot. Tujuan dari kegiatan mahfudhot yaitu melatih kreativitas siswa dalam mencari bahan untuk ditampilkan didepan santri. Selain

itu siswa juga dilatih untuk bisa berani tampil dan berpidato dihadapan temannya sendiri. Banyak cara dilakukan siswa untuk bisa tampil bagus dalam kegiatan mahfudhot.

Dari paparan diatas menggambarkan bagaimana kreatifitas belajar ini dibentuk dan dibina. Pertama, pengurus membuat wadah atau sarana dalam bentuk kegiatan mahfudhot, dimana bentuk kegiatannya yaitu siswa berpidato di hadapan temannya menyampaikan kata mutiara baik berupa hadist nabi atau yang lainnya dan menjabarkan maknanya. Setiap hari ada dua siswa yang harus tampil. Kedua, siswa mencari sendiri kata mutiara tersebut, mencari dan memahami maknanya baik itu dari internet maupun bertanya pada guru. Ketiga, siswa berlatih pidato sebelum menampilkannya. Keempat, evaluasi dari ustadz/ustadzah.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung.

Pembinaan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar siswa diawali dengan tahap perencanaan yang dituangkan dalam kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung. Sebagai pedomannya, sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum 2013, dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 117 tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di madrasah maka MAN 2 Tulungagung menggunakan Kurikulum 2013. Dalam perencanaan pembinaan karakter siswa, MAN 2 Tulungagung membuat rambu-rambu yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan program-program madrasah yang melibatkan partisipasi seluruh warga madrasah. Gambaran rambu-rambu yang dijadikan landasan tertuang dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan MAN 2 Tulungagung.

Setelah tahap perencanaan, selanjutnya yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung dilakukan secara terpadu melalui 3 (tiga) jalur, yaitu : integrasi melalui mata pelajaran, layanan pendidikan, dan pengembangan diri

1) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pembinaan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung dengan mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran. Pembinaan nilai-nilai karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar ditanamkan ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran. Pada kurikulum 2013 proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada siswa untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar. Melalui proses pembelajaran dan juga integrasi dalam mata pelajaran siswa akan dibimbing dan dibina untuk mengembangkan kemandirian dalam berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan sekaligus mengembangkan kreativitas belajarnya.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter. Siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter. Oleh karena itu pendidikan seperti budi pekerti, sopan santun serta karakter akan diintegrasikan ke semua mata pelajaran.

Ada tiga aspek yang menjadi tujuan kurikulum 2013 yaitu aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pengetahuan dalam kurikulum 2013 sama seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu penekanan pada tingkat pemahaman siswa dalam pelajaran. Keterampilan merupakan aspek baru dalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan penekanan pada skill atau kemampuan. misalnya adalah kemampuan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi/bermusyawarah, membuat laporan, serta berpresentasi. Aspek Keterampilan merupakan salah satu aspek penting karena hanya dengan pengetahuan, siswa tidak dapat

menyalurkan pengetahuan tersebut sehingga hanya menjadi teori semata. Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dinilai. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, absensi, sosial, dan agama.

2) Layanan pendidikan.

Layanan pendidikan yang dilaksanakan MAN 2 Tulungagung menjadi sarana membina karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar siswa karena setiap layanan memiliki kelebihan sendiri-sendiri. Pertama, Kelas Reguler merupakan layanan pendidikan yang mengacu pada Sekolah Standar Nasional (SSN) yang mana mayoritas siswa MAN 2 Tulungagung mengikuti layanan ini. Kedua, Kelas Unggulan GOC merupakan layanan pendidikan yang mengacu pada Madrasah Berstandar Internasional (MBI). Pada Tahun Pelajaran 2011/2012 Kelas Unggulan GOC telah meluluskan angkatan pertama dengan jumlah 58 siswa. Lulusan kelas ini 100% diterima di perguruan tinggi lewat jalur Undangan, Bidik Misi, dan SNMPTN sesuai dengan pilihannya. Ketiga, Kelas Internasional merupakan layanan pendidikan yang mengacu pada kurikulum sertifikasi University of Cambridge. Keempat, Kelas Akselerasi merupakan layanan pendidikan Kelas Akselerasi mulai dibuka pada Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan jumlah 12 siswa sesuai dengan hasil tes IQ, Task Creativity dan Task Commitment. Kelima, Program Studi Setara D1 TIK (PRODISTIK) merupakan layanan yang sejak Tahun Pelajaran 2012/2013 mulai dibuka Program Studi Setara D1 TIK bekerjasama dengan ITS Surabaya dengan maksud untuk membekali keterampilan bagi siswa yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Keenam, Islamic Boarding School merupakan layanan pendidikan berupa asrama dalam bentuk Islamic Boarding School yang diberi nama Ma'had Al-Furqon

3) Melalui pengembangan diri

Selain membekali kemampuan akademik, MAN 2 Tulungagung juga memberikan wadah pengembangan diri peserta didik sesuai minat dan potensinya. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, tetapi dalam pelaksanaannya berada diluar jam pelajaran di kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk pembinaan dan pengembangan karakter siswa terutama kemandirian dalam interaksi sosial karena siswa bertemu dengan banyak teman sehingga mereka harus bisa bersosialisasi dan menyesuaikan diri. Selain itu kreativitas belajar juga dapat dibina melalui kegiatan ini. Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan MAN 2 Tulungagung: 1) Basket; 2) Marching band; 3) Bela diri (Kempo, Pagar Nusa dan Tae kwon Do); 4) Palang Merah Remaja (PMR); 5) Pramuka; 6) Jurnalistik dan KIR; 7) Seni baca Al-qur'an; 8) Seni hadrah dan qosidah; 9) IT club; 10) I'tla'i (pengembangan kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris); 11) Remaja Masjid (Remas).

2. Pembinaan Pengembangan Karakter Mandiri dalam Interaksi Sosial Siswa Ma'had Al Furqon MAN 2 Tulungagung.

Dari hasil wawancara, pengamatan dan juga dokumen, peneliti dapat mengulas lebih lanjut tentang data-data yang telah peneliti peroleh selama mengadakan penelitian di Ma'had Al Furqon MAN 2 Tulungagung. Dari data hasil observasi dan wawancara yang peneliti peroleh dari informan maka diperoleh data tentang bagaimana kondisi Ma'had Al Furqon MAN 2 Tulungagung.

Ma'had Al Furqon MAN 2 Tulungagung merupakan rintisan pondok pesantren yang diperuntukkan bagi siswa/siswi MAN 2 Tulungagung. Sebagai rintisan pondok pesantren, Ma'had Al Furqon muatan kegiatannya adalah tentang keagamaan. Hal ini sesuai dengan visi Ma'had Al Furqon yaitu terbentuknya generasi Islam yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah dan sesuai dengan misi Ma'had Al Furqon yaitu Menyelenggarakan pendidikan kepada generasi Islam agar mampu membaktikan dirinya dalam masyarakat dengan berbasis pada akhlakul karimah. Sebagaimana yang disampaikan Rofiq S (pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.

Pembinaan karakter mandiri dalam interaksi sosial dilaksanakan di sekolah, sedangkan Pembinaan pengembangan karakter mandiri dalam interaksi sosial dapat dilakukan di Ma'had al Furqon. Siswa yang tinggal di ma'had berada pada situasi dimana mereka tidur, makan, belajar, dan melakukan aktivitas lainnya bersama dengan orang lain. Untuk dapat tinggal di ma'had dengan nyaman para siswa harus bisa menyesuaikan diri baik dengan teman, pengurus/pengasuh, maupun lingkungan dan jadwal kegiatan di ma'had. Jadwal kegiatan di ma'had sudah diatur sedemikian rupa oleh pengurus dan para siswa yang tinggal di ma'had harus mematuhi jadwal kegiatan dan juga tata tertib ma'had.

Siswa yang tinggal di ma'had akan belajar untuk mengurus kebutuhannya sendiri, belajar mengatur keuangan sendiri karena mereka tidak setiap hari pulang ke rumah dan bertemu orang tua mereka, belajar mengatur waktu agar tetap bisa melaksanakan semua kegiatan di ma'had. Karakter mandiri para siswa MAN 2 Tulungagung dibina di sekolah, dan dapat dikembangkan di ma'had karena pembinaan pengembangan karakter mandiri terjadi melalui proses interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi dalam sekelompok individu yang saling berhubungan baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial.

Sebagaimana gagasan George Herbert Mead yang menyatakan bahwa kelompok sosial muncul lebih dahulu, dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran. Melalui interaksi sosial pikiran (mind) akan muncul dan berkembang dan mengidentifikasi menjadi dua fase "I" dan "me".

Steinberg (Kusumawardhani dan Hartati, 2011:23) mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemandirian.

a) kemandirian emosi (Emotional Autonomy)

Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Di ma'had siswa jauh dari orang tua sehingga mereka belajar dan dilatih untuk mengelola emosinya ketika kelelahan belajar, saat sedang jenuh, maupun saat mengalami kesulitan dan masalah. Siswa di ma'had belajar untuk mandiri dan beradaptasi dengan lingkungannya.

b) kemandirian bertindak (Behavioral Autonomy)

Aspek kemandirian bertindak (behavioral autonomy) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Sehingga ia mampu untuk membuat sebuah keputusan sendiri. Hal ini dapat dilihat ketika di ma'had siswa harus mandiri dalam mengatur keuangan. Dalam satu bulan siswa hanya diperbolehkan pulang sekali saja, karena itu siswa harus bisa mengatur keuangan agar uang saku mereka bisa cukup untuk sampai satu bulan sampai siswa diberi uang saku oleh orang tua mereka.

c) kemandirian nilai (value autonomy)

yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan. Kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, kesadaran dan pembiasaan. Jika di rumah sendiri kebanyakan siswa nonton tv, ke warung kopi maupun bermain ke rumah temannya. Di ma'had Al Furqon siswa diberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masa depannya. Di ma'had siswa dibiasakan melakukan sholat malam, nilai dari kegiatan ini adalah siswa diajarkan tentang nilai

keprihatinan agar diberikan kemudahan dalam hidupnya kedepan. Dan juga mereka bisa belajar tentang ilmu agama, belajar mengatur waktu, belajar disiplin, belajar mandiri, dan belajar bermasyarakat dan bersosialisasi dengan orang lain. Dengan begitu siswa terlatih dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat kedepannya.

3. Pembinaan pengembangan kreatifitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung.

Momon Sudarma (2013:9) menyatakan kreativitas adalah kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah. Di ma'had Al Furqon, jadwal kegiatan siswa sangat padat, belum lagi jika ada tugas dari sekolah. Karena itu, para santri harus cerdas dan berfikir kreatif agar permasalahan belajarnya dapat terselesaikan, sehingga walaupun kegiatan sekolah dan kegiatan ma'had padat para santri tetap bisa menyelesaikan dengan tepat waktu.

Menurut Utami Munandar (2014: 45) setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, kita perlu meninjau empat aspek dari kreativitas, yaitu pribadi, pendorong, proses, dan produk (4P dari kreativitas)

a) Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan mengharapkan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama). Guru hendaknya membantu siswanya menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya. Di MAN 2 Tulungagung disediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler yaitu basket, *marching band*, bela diri (kempo, pagar nusa dan tae kwon do), palang merah remaja (PMR), pramuka, jurnalistik dan KIR, seni baca al-qur'an, seni hadrah dan qosidah, *IT club*, *itla'i* (pengembangan kemampuan bahasa arab dan bahasa inggris), remaja masjid (remas). Setiap siswa wajib mengikuti ekstrakurikuler minimal satu pilihan. Dengan ikut ekstrakurikuler diharapkan minat, bakat, dan potensi anak siswa akan tersalurkan dan makin berkembang. Di ma'had setiap tahun diadakan *akhirusanah* yaitu kegiatan akhir tahun dalam kalender islam. Pada kegiatan ini biasanya menampilkan kegiatan pentas seni yang tetap islami. Kegiatan ini mengundang walisantri dan para siswa ma'had menampilkan ide-ide kreatifnya yang berupa pertunjukan teater, *fashion show* dan lain sebagainya.

b) Pendorong (*press*)

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu. Di ma'had siswa banyak memperdalam ilmu keagamaan, dan sebagai madrasah aliyah sering mengikuti lomba-lomba keagamaan seperti lomba nasyid, tilawatil Qur'an, dan sholawatan. Bahkan siswa ma'had pernah meraih juara dalam lomba tersebut. Hal ini dapat menjadi pendorong bagi siswa ma'had untuk semakin kreatif dan meningkatkan potensinya, karena siswa yang mengapat juara pasti akan bangga.

c) Proses

Untuk mengembangkan kreatif, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara aktif. Pendidik hendaknya dapat merangsang untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi

kebebasan kepada anak untuk mengesprsikan dirinya secara aktif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Hal itu akan datang dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima, dan menghargai. Perlu pula diingat bahwa kurikulum sekolah yang terlalu padat sehingga tidak ada peluang untuk kegiatan kreatif, dan jenis pekerjaan yang monoton, tidak menunjang siswa untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif. Meskipun kegiatan di ma'had sudah terjadwal ketika hari ekstrakurikuler yaitu hari kamis siswa dibebaskan untuk mengikuti ekstrakurikuler. Di ma'had ada siswa yang menjadi tim *drum band* sekolah dan akan mengikuti perlombaan sehingga harus mengikuti latihan setiap hari sampai dengan jam 9 malam. Pengurus ma'had membebaskan siswa tersebut untuk mengikuti latihan tersebut.

d) Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong ("*press*") seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain. Misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi. Setiap tahun diadakan bazar dimana siswa lah yang menjadi pesertanya. Pada kegiatan ini semua karya siswa ditampilkan. Di acara tersebut juga ada *Fashion show* yang menampilkan karya siswa dalam berpakaian.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa program ma'had MAN 2 Tulungagung memberikan pilihan solutif bagi orangtua dalam memilih sekolah. Melalui program ma'had siswa tidak hanya belajar tentang mata pelajaran semata tetapi juga belajar mandiri, berinteraksi, dan mengembangkan kreativitas belajarnya dalam rangka menggali dan meningkatkan bakat dan potensinya.

KESIMPULAN

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis data dalam tesis ini yaitu mengenai pembinaan pengembangan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreatifitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung dilakukan di sekolah. pembinaan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreativitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung dilakukan secara terpadu melalui 3 (tiga) jalur, yaitu: pertama, integrasi melalui mata pelajaran dengan kurikulum 2013 sebagai pedomannya; kedua, layanan pendidikan seperti kelas reguler, kelas unggulan GOC, kelas internasional, kelas akselerasi, program studi setara D1(PRODISTIK), islamic boarding school; ketiga, pengembangan diri yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah.
2. Di ma'had interaksi sosial terjadi sepanjang waktu mulai dari mereka bangun hingga tidur kembali. Pembinaan pengembangan karakter mandiri siswa MAN 2 Tulungagung dapat terlaksana melalui interaksi sosial di ma'had.
3. Pembinaan pengembangan kreatifitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung dapat dilaksanakan melalui program ma'had dalam bantuk kegiatan-kegiatan keseharian siswa ma'had diantaranya, sorogan, mahfudhoh, khitobah, balasyik, tahfidz, dan mufrodad.

Berdasarkan permasalahan yang penulis bahas dalam tesis ini yaitu mengenai pembinaan pengembangan karakter mandiri dalam interaksi sosial dan kreatifitas belajar siswa MAN 2 Tulungagung maka penulis hendak menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam interaksi sosial hendaknya setiap hari minggu siswa diberikan kesempatan memasak sendiri.
2. Untuk meningkatkan kreatifitas belajar siswa hendaknya disediakan tempat belajar bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Rohman, Abdul. 2014. *Internalisasi Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Kurikulum Boarding School: Studi pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School Kota Semarang*. Disertasi. Program Pengembangan Kurikulum, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal dipublikasikan.
- Aminur, Muh. Zainul. 2013. *Manajemen Pengasuhan Pada Layanan Khusus Asrama Bagi Siswa SMP Untuk Pembentukan Karakter*. Tesis. Jurusan Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage. (<http://penalaran-unm.org/artikel/penelitian/132-metode-penelitian-kualitatif.html> diakses pada 25 Mei 2016)
- Daryanto dan Aris Dwicahyono. 2014. *Pengembangan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Lisa Marselina Ahmad. 2014. *Implementasi Program Pendidikan Karakter Pada Sekolah Berasrama (Boarding School) di SMA Negeri 3 Gorontalo*. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. Jurnal dipublikasikan.
- Moleong, J Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Musiran, Muh. 2012. *Model Pembelajaran Al-Islam Dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah Jati Dan SMP Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora* Tesis. Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Jurnal dipublikasikan.
- Mustari, Muhamad. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang
- Ritzer, George. 2014. *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shodiq Khalidy. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School di SMP Putra Harapan Purwokerto*. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Walgito, Cipto. 1994. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi Offset.